

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka merubah tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar di sekolah adalah proses yang bersifat menyeluruh, kompleks dan berkesinambungan. Banyak faktor yang dapat mendukung proses pembelajaran agar dapat terselenggara dengan efektif. Guru berperan sebagai pengelola pada proses belajar-mengajar, berperan sebagai fasilitator yang berusaha untuk menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar, karena peserta didiklah subjek utama dalam belajar (Saefuddin dan Berdiati, 2014: 8).

Dari ungkapan di atas menyatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar guru dituntut agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik sehingga akan tercipta sebuah pembelajaran yang efektif, yaitu salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak bersifat monoton. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai pola atau cara yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pembelajaran (Ngalimun

2014: 14). Selain daripada itu, metode juga merupakan berbagai teknik dan sebagai daya sumber terkait dengan yang lainnya agar dapat terjadi proses pembelajaran pada diri siswa (Surobroto,1986: 3). Masalah metode dalam pendidikan merupakan suatu masalah yang perlu diperhatikan karena dengan memilih metode yang tepat itu akan menentukan keberhasilan siswa pada proses pembelajaran. Sebaliknya apabila guru memilih metode yang tidak tepat maka akan menyebabkan pembelajaran yang tidak efektif. (hasil wawancara dengan Bapak M. Sofwan Azizi selaku guru Akidah Akhlak kelas X pada tanggal 19 maret 2018). Harus diketahui bahwasanya pada proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif apabila komponen yang ada dalam pendidikan itu saling mendukung.

Hal-hal yang lainnya yang dapat mendukung seperti tujuan pembelajaran, motivasi, minat belajar, lingkungan, guru dan sarana prasarana. Agar dapat tercapai dengan maksimal maka komponen yang sudah ada harus dapat dioprasionalkan dengan sebaik mungkin sehingga akan terlihat saling bekerjasama antar sesama komponen. Dalam hal tersebut seorang guru memiliki peran yang penting pada proses belajar mengajar. Karena ditangan guru tempat keberhasilan proses pembelajaran. Karena komponen yang ada pada guru tidak dapat direkayasa ataupun dimanipulasi oleh komponen yang lainnya., begitu pula dengan sebaliknya seorang guru dapat merekayasa atau memanipulasi komponen yang lainnya menjadi lebih bervariasi. Tujuan dari rekayasa pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu untuk membentuk lingkungan peserfta didik agar sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar yang dilakukan siswa.

Yang akhirnya siswa dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan atau dapat dikatakan efektif.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, ada metode yang bisa digunakan oleh guru Akidah Akhlak untuk mendramakan materi pelajaran, yakni dengan menggunakan metode *role playing*. Metode ini merupakan metode yang tepat untuk diterapkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada bagian-bagian materi tertentu yaitu seperti adab bertamu dalam Islam yang berkaitan dengan kesopanan dalam bertamu atau dalam menerima tamu, perilaku tercela dan terpuji yang berkaitan dengan perilaku jujur dan tidak jujur. Karena tidak semua materi Akidah Akhlak dapat didramatisasikan menggunakan metode *role playing*. Ketika metode *role playing* dapat diterapkan sesuai dengan tahap-tahapnya yakni perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi dan juga dibantu dengan faktor pendukung seperti waktu, guru, sarana prasarana dan jumlah siswa. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambatnya seperti kondisi siswa yang kurang baik, peralatan yang kurang memadai dan suasana kelas yang kurang kondusif.

Dengan hal ini, apabila guru Akidah Akhlak menggunakan *role playing* untuk menyampaikan materi, sudah pasti guru akan menyuruh siswa untuk mendramatisasikan isi dari materi yang sedang dipelajari, dengan dibantu penjelasan dan uraian lisan serta eksperimen yang sebelumnya telah direncanakan dengan sebaik mungkin yakni mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, penghambat dan juga tingkat keberhasilan. Maka tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan dari siswa dalam memerankannya, sebab siswa ikut

terlibat secara langsung untuk mendramakan isi dari materi dan juga siswa akan lebih cepat untuk memahami isi dari materi tersebut yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh guru Akidah Akhlak. Hal ini senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Siberman (2012:22) yang menyatakan “yang saya dengar, saya lupa. Yang saya lihat, saya ingat. Dan yang saya kerjakan, saya pahami”. Hal ini mengindikasikan bahwasanya apa yang saya dengar, saya lupa. Lalu yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat. Yang saya dengar, lihat, dan dipertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai fahami. Dan dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Dan yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

Dilihat dari betapa pentingnya mempelajari Akidah Akhlak SMA, Ibrahim (2009: 3) mengemukakan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak di SMA memiliki tujuan untuk membekali siswa supaya bisa memahami dan mengetahui isi pokok hukum dalam Islam yang mengatur ketentuan cara berhubungan vertikal antara manusia dengan Khalik-Nya mencakup segi akidah, meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, hari akhir, dan qadar qadarNya dan hubungan manusia dengan Manusia Materi yang dipelajari meliputi akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjadi akhlak yang buruk.

Ditinjau dari pentingnya metode, apabila guru Akidah Akhlak salah untuk memilih metode, maka kemungkinan besar bisa terjadi proses pembelajaran yang monoton, jemu, dan membosankan bagi peserta didik, sehingga berakibat

pada ketidak fokusan siswa untuk memperhatikan isi materi yang diterangkan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta tanggal 19 Maret 2018 yang disertai hasil wawancara dengan Bapak M. Sofwan Azizi selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, maka peneliti mengusulkan untuk melaksanakan penelitian yang terkait efektivitas metode *role playing* pada pembelajaran Akidah Akhlak di SMA tersebut. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menjadikan judul dalam skripsi, yaitu Efektivitas Metode *Role Playing* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Mia 1 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas x di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
2. Bagaimana efektivitas metode *role playing* pada pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dan pengambat metode *role playing* pada pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang diselaraskan dengan dua rumusan masalah diatas antara lain:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *role playing* pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas X mia 1 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui efektivitas metode *role playing* pada pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode *role playing* di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan bagi para guru ataupun peserta didik khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu yang luas, sehingga bisa mengamalkan ilmu tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak dimanapun berada.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sumbangan ilmu dan bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah wawasan ilmu para Ustatad-Ustadzah dan dijadikan bahan evaluasi untuk proses pembelajaran Akidah Akhlak khususnya agar bisa lebih efektif dan efisien.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan bisa mendorong kemajuan dan kualitas lembaga pendidikan tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Bagian sistematika pembahasan berguna untuk menggambarkan secara umum bagian skripsi ini. Skripsi ini disusun secara runtut atau sistematis sesuai dengan kaidah yang berlaku. Peneliti menulis sistematika pembahasan yang akan dibagi menjadi 5, perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjadi gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Sedangkan landasan teori menguraikan materi yang terkait dengan tema penelitian.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menentukan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Dalam metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, pendekatan, dan data (jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data).

Bab keempat berisi hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum sekolah dan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran

